

MAARIF Vol. 12, No. 2 – Desember 2017

ISSN : 1907-8161

# MAARIF

ARUS PEMIKIRAN ISLAM DAN SOSIAL

## MUHAMMADIYAH & FENOMENA RADIKALISME - TERORISME DI INDONESIA



ALIMATUL QIBTIYAH | DYAH MUTIARIN | HAMIM ILYAS  
HENDAR RIYADI | MOH. SHOFAN | PIPIT AIDUL FITRIYANA | SAEFUDIN ZUHRI  
SAID ROMADLAN | SRI ROSVIANA | ZULY QODIR

**Penanggung Jawab**

Ahmad Syafii Maarif  
 Jeffrie Geovanie  
 Rizal Sukma

**Pemimpin Umum**

Muhd. Abdullah Darraz

**Pemimpin Redaksi**

Zuly Qodir

**Wakil Pemimpin Redaksi**

Saefudin Zuhri

**Dewan Redaksi**

Ahmad Najib Burhani  
 Ahmad-Norma Permata  
 Clara Juwono  
 Haedar Nashir  
 Hilman Latief  
 Luthfi Assyaukanie  
 M. Amin Abdullah

**Sekretaris Redaksi**

M. Supriadi

**Redaktur Pelaksana**

Khelmy K. Pribadi, Fitri Dzakiyyah

Pipit Aidul Fitriyana, Achmad Setiawan

**Design Layout**

Zulkarnaen

**Kuangan**

Henny Ridhowati, Titik Lestari

**Sirkulasi**

Awang Basri, Pripih Utomo

**Alamat Redaksi**

MAARIF Institute for Culture and Humanity  
 Jl. Tebet Barat Dalam II No. 6, Jakarta 12810  
 Telp +62-21 8379 4554 -Fax +62-21 8379 5758  
 website : [www.maarifinstitute.org](http://www.maarifinstitute.org)  
 email : [maarif@maarifinstitute.org](mailto:maarif@maarifinstitute.org)  
           [mas.zuhry88@gmail.com](mailto:mas.zuhry88@gmail.com)  
           [darrazophy@yahoo.com](mailto:darrazophy@yahoo.com)

**Donasi dapat disalurkan melalui rekening :**

Yayasan A. Syafii Maarif  
 BNI MH. Thamrin (Wisma Nusantara)  
 0114179273

**Terbit Perdana Juni 2003**

Redaksi mengundang para cendekiawan, agamawan, peneliti, dan aktivis untuk mengirimkan tulisan, baik berupa hasil penelitian maupun gagasan, sesuai dengan visi dan misi MAARIF Institute for Culture and Humanity. Tulisan merupakan hasil karya sendiri, belum pernah dipublikasikan, penulisan mengacu standar ilmiah yang telah ditetapkan oleh redaksi dengan panjang tulisan minimal 4000 kata (10 halaman, 1 spasi, A4) dengan batas maksimal 6000 kata (15 halaman). Redaksi berhak menyeleksi dan mengedit tulisan tanpa mengurangi atau menghilangkan substansi. Jurnal MAARIF terbit 2 kali setahun (Juni dan Desember).

### **Pengantar Redaksi :**

Muhammadiyah & Fenomena Radikalisme-Terrorisme di Indonesia.....	3
<i>Zuly Qodir</i> <i>Saefudin Zuhri/Tim Redaksi Jurnal MAARIF</i>	

### **Artikel Utama**

Islam Kaffah Dalam Perspektif Tarjih .....	12
<i>Hamim Ilyas</i>	
Muhammadiyah, Revolusi, Mazhab Pemikiran Dan Aksi Untuk Mengawal Peradaban Bangsa .....	34
<i>Hendar Riyadi</i>	
Diskursus Gerakan Radikalisme Di Kalangan Tokoh Muhammadiyah....	54
<i>Said Romadlan</i>	
Muhammadiyah Dan Jalan Terbuka Menuju Radikalisme-Terrorisme (?). 73	
<i>Moh. Shofan</i>	
Muhammadiyah-Aisyiyah Membendung Radikalisme Dan Terrorisme .....	84
<i>Sri Rosviana</i>	
Madrasah Perempuan Berkemajuan (Mpb): Upaya Menyebarkan Agama Damai.....	99
<i>Alimatul Qibtiyah</i>	
<i>Muhammadiyah Dan Pergerakan Politik Aliran</i> .....	118
<i>Dyah Mutiarin</i>	

### **Riset**

Muhammadiyah, Moderatisme Dan Gerakan Radikalisme: Studi Kasus Di Surakarta .....	132
<i>Zuly Qodir</i>	

### **Khasanah**

Oase di Tengah Konflik Poso: Mosintuwu Institute Gerakan Perempuan Dan Perdamaian.....	153
<i>Pipit Aidul Fitriyana dan Saefudin Zuhri</i>	
<b>Profil Penulis</b> .....	168
<b>Profil MAARIF Institute dan Profil Media</b> .....	173
<b>Petunjuk dan Format Penulisan Artikel</b> .....	182

## MUHAMMADIYAH & FENOMENA RADIKALISME - TERORISME DI INDONESIA

Muhammadiyah, sebagai organisasi sosial keagamaan yang modern, dalam kaitannya dengan Aksi Super Damai 411 dan 212 telah mengeluarkan surat edaran dari PP Muhammadiyah agar warga Muhammadiyah lebih baik mengurus persoalan kebangsaan yang lebih strategis yang jauh lebih besar, ketimbang menghabiskan energi untuk terlibat dalam aksi massa yang berlangsung serial tersebut. Tetapi himbuan yang dilakukan PP Muhammadiyah sepertinya tidak ditanggapi secara maksimal oleh para pimpinan di level Wilayah (Provinsi), daerah (Kabupaten) maupun Cabang (Kecamatan), sehingga beberapa dari mereka mengikuti dengan semangat bersama pada pimpinan dan anggota lainnya untuk Aksi di Jakarta. Hal seperti itu dilakukan oleh para pimpinan di Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Denpasar Bali. Bahkan sebagian dari mereka menganggap bahwa Aksi 411 dan 212 merupakan Aksi untuk Bela Islam di Indonesia, lebih jauh disebutkan sebagai Aksi Bela al-Quran. Oleh karena ada tertulis Bela Islam maka warga Muhammadiyah mengikutinya dengan semangat, sebagian menganggapnya sebagai jihad.

Muhammadiyah tidak secara resmi mendukung Aksi Damai 411 dan 212 tersebut. Tetapi para aktivis Muhammadiyah dari berbagai daerah tampak hadir di sana dan mendukung. Sikap tidak mendukung tetapi juga tidak melarang, sebenarnya disayangkan oleh warga Muhammadiyah, sebab Pemuda Muhammadiyah melalui ketuanya turut ambil bagian dari Aksi damai tersebut demikian pula PWM DKI.

Sebagai organisasi Islam yang besar, Muhammadiyah tentu diharapkan perannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Peran-peran sosial keagamaan, dalam bidang pendidikan, pembangunan rumah sakit dan panti asuhan yang selama ini telah dilakukan Muhammadiyah tidak dapat diragukan lagi. Tetapi

peran politik sebagai representasi dari umat Islam, posisi Muhammadiyah kadang dipertanyakan oleh umat Islam, bahkan oleh warga Muhammadiyah sendiri. Muhammadiyah seringkali dilihat oleh warganya kurang hadir dalam pentas politik nasional yang sedang bergejolak. Muhammadiyah terlihat kurang cepat dalam memberikan respon masalah umat Islam yang muncul. Bisa saja warga Muhammadiyah atau umat Islam yang tidak memahami dan tidak melihat secara langsung aktivitas politik Muhammadiyah, karena Muhammadiyah lebih memilih melakukan *soft politics* atau *high politics* ketimbang *low politics* atau *hard politics*. Meski demikian, umat Islam dan warga Muhammadiyah sepertinya berharap lain pada organisasi Islam modern ini. Warga Muhammadiyah dan umat Islam tampaknya lebih memilih jika Muhammadiyah terlibat aktif berpolitik praktis.

Dalam beberapa tahun terakhir, Muhammadiyah seringkali dikaitkan dengan aktivitas gerakan ekstremisme Wahabi, yang memproduksi gagasan-gagasan tentang intoleransi, terutama terhadap kultur yang ada dimasyarakat. Oleh sebab itu, karena pengkaitan tersebut Muhammadiyah tidak jarang pula dihubungkan dengan beberapa aksi penutupan aktivitas keislaman dan keagamaan yang dianggap tidak sesuai dengan al-Quran dan hadis sebagai bentuk pemurnian Islam seperti yang dilakukan oleh aliran Wahabi di Timur Tengah, Saudi Arabia pada khususnya. Muhammadiyah tentu saja membantah tuduhan semacam ini. Persoalannya adalah gerakan Wahabisme yang ada di Indonesia memang nyata adanya dan Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan sering dihubungkan dengan aliran Wahabisme yang berkembang di Indonesia sejak tahun 1950 bahkan jauh sebelum tahun 1950-an.

Terlebih lagi dalam beberapa tahun terakhir, ketika terjadi berbagai aktivitas radikal di Indonesia, sebagian berafiliasi dengan daerah yang memiliki kedekatan dengan Muhammadiyah, seperti Lamongan. Dimana Ali Imron bersaudara berasal dari Lamongan, demikian pula dengan Imam Samudra. Dan terakhir adalah Siyono yang meninggal di tangan Densus 88 juga disinyalir dekat dengan Muhammadiyah.

Dari beberapa kasus tersebut maka Muhammadiyah terkena dampak negatif dari stigmatisasi Wahabisme bahkan radikalisme terorisme. Muhammadiyah seakan turut pula memproduksi atau sekurang-kurangnya dekat dengan beberapa pelaku gerakan radikalisme-terorisme di Indonesia. Inilah masalah yang kemudian mendapatkan respon serius dari Muhammadiyah. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang mengusung identitas diri sebagai Islam moderat

dan Islam berkemajuan berada dalam langgam moderatisme dan konservatisme serta radikalisme.

Konservatisme berhubungan dengan pemahaman topik-topik krusial seperti jihad, kafir, serta pemimpin dalam Islam bahkan Negara. Sebagian memahami bahwa jihad memang harus dilakukan dengan kekerasan, angkat senjata, selain dalam makna yang lainnya seperti gerakan kemanusiaan non-kekerasan. Namun pemahaman jihad adalah gerakan perlawanan dengan kekerasan tidak juga ditinggalkan. Inilah yang paling memberikan pengaruh pada masyarakat bahwa jihad dengan perang atau angkat senjata sudah saatnya dilakukan sebab Negara Indonesia dianggap sebagai Negara kufur dan *thogut*. Oleh sebab itu perlu dan harus diperangi.

Pemahaman semacam itu kemudian berkembang pada persoalan pemimpin dalam Islam, khususnya pemimpin sebuah Negara haruslah Islam. Orang muslim kemudian diberi label haram untuk memilih pemimpin kepala Negara dan kepala daerah non-muslim karena non-muslim itu kafir, sesat dan *thogut*. Inilah masalah krusial yang sebenarnya membutuhkan pemahaman secara kontekstual dan memadai dalam konteks Negara bangsa modern seperti sekarang ini. Muhammadiyah pada akhirnya diperhadapkan dengan masalah-masalah seperti itu, jihad dalam maknanya sebagai perang fisik, angkat senjata, mengharamkan pemimpin non-muslim dalam sebuah Negara, dan merombak Negara dari Negara demokrasi menjadi Negara Islam. Hal ini semuanya menjadi salah satu titik temu dan muara terjadinya gerakan radikal di Indonesia yang belakangan marak terjadi.

Muktamar ke-47 Muhammadiyah merekomendasikan 13 hal untuk ditindaklanjuti oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah masa khidmat 2015-2020. Muktamar Muhammadiyah menyoroti berbagai isu strategis keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal. Terdapat 13 rekomendasi Muktamar ke-47 Muhammadiyah di Makassar, Sulawesi Selatan. Namun hal yang sangat penting dengan kondisi kebangsaan dan keagamaan (keislaman sekarang adalah hal terkait dengan munculnya radikalisme dan terorisme) yang berkembang di Indonesia.

Sebagai organisasi Islam terbesar dengan kontribusi yang sangat banyak, Muhammadiyah telah menyatakan sebagai organisasi Islam moderat (*islam wasathiyah*) yang bertujuan mengembangkan cita-cita Islam *rahmatan lil alamin* dan Islam moderat (moderatisme Islam) sebagai wujud umat tengahan (*ummatan wasathan*). Namun di tengah jalan terdapat beberapa gangguan dari lingkungan

Islam bahkan warga Muhammadiyah sendiri yang cenderung memiliki pikiran-pandangan dan sikap berbeda dengan kebijakan persyarikatan. Hal inilah yang membutuhkan pengkajian, mengapa terdapat warga Muhammadiyah yang berbeda pandangan-sikap terhadap Islam *washatiyah* sebagai Islam moderat yang dikembangkan Muhammadiyah.

Kita dapat mendapatkan gambaran bahwa pandangan dan sikap Muhammadiyah tentang beragama di Indonesia yakni tentang perlunya toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Muhammadiyah mengajak umat Islam, khususnya warga Persyarikatan, untuk bersikap kritis dengan berusaha membendung perkembangan kelompok *takfiri* (kelompok pemberi label kafir pada yang berbeda) melalui pendekatan dialog, dakwah yang terbuka, mencerahkan, mencerdaskan, serta interaksi sosial yang santun. Pendekatan terhadap teks yang sering hanya bersifat *bayani* (tekstual), oleh Muhammadiyah kemudian dikembangkan menjadi pendekatan *burhani* (analitis-demonstratif), serta *irfani* (bersifat sufistik-perasaan). Tiga pendekatan memahami teks suci dari agama Islam kemudian menjadi mazhab tersendiri dalam berislam ala Muhammadiyah yang diyakini mampu memberikan kontribusi mencegah radikalisme-terorisme yang bersumber dari kekeliruan menafsirkan doktrin keagamaan (Abid al-jabiri, 2001; M. Amin Abdullah, 2008).

Perubahan-perubahan paham teologi dan politik Muhammadiyah terus berubah dan berkembang. Pada saat menjelang Muktamar Muhammadiyah di Makassar, 2015, dalam Muhammadiyah juga berkembang pemikiran perlunya rumusan teologi politik Muhammadiyah yang mampu menempatkan Muhammadiyah dalam lanskap politik nasional secara memadai sebab politik oleh sebagian ahli di Muhammadiyah tidak bisa ditunggu atau Muhammadiyah menunggu “kebaikan politik pihak lawan”. Politik Islam Indonesia tidak bisa lagi berada pada posisi yang konservatif-konvensional, menunggu “virtue” dari para pemimpin partai serta para pemilik kekuasaan. Politik alokatif yang pernah dikemukakan M. Din Syamsuddin tahun 1990-an, tidak bisa hanya diharapkan dari adanya kebaikan para politisi. Alokasi politik haruslah direbut dan diambil alih. Politik haruslah ada perebutan dan perjuangan untuk menuju ke arah sana. Oleh sebab itu, menjelang Muktamar Makassar dilakukan kajian seminar terkait teologi politik Muhammadiyah (Zuly Qodir, Achmad Nurmandi (ed), 2015).

Perubahan semacam itu terus berlangsung sampai tahun 2017. Pada saat gerakan populisme Islam terus bergerak di Indonesia. Muhammadiyah

diperhadapkan dengan kebangkitan populisme Islam yang seakan-akan mengambil alih peran politik dan teologi Muhammadiyah. Populisme Islam semakin memuncak ketika Indonesia menghadapi berbagai persoalan politik. Vedi R. Hadiz, mengemukakan bahwa populisme Islam di Indonesia, juga di negara-negara Timur Tengah bangkit karena adanya persoalan internal dalam negaranya. Persoalan politik, ekonomi, kekuasaan yang jahat, serta kemunculan gelombang demokrasi menyebabkan perubahan pola berpolitik warga negara dengan kekuasaan yang dihadapi. Populisme Islam memberikan tarikan nafas baru dalam dunia politik global yang juga berpengaruh pada Indonesia yang berpenduduk mayoritas muslim. Gerakan populisme Islam bisa dikatakan sebagai gerakan masyarakat sipil yang sangat sporadik tetapi kebangkitannya bersama-sama dengan yang ada di beberapa negara sehingga jika tidak terkontrol akan mencelakakan demokrasi (Hadiz, 2016).

Populisme Islam Indonesia muncul dengan keras saat jelang Pilkada dan Pilpres Indonesia. Hal itu bisa kita lihat dari fenomena kebangkitan kekuatan sipil dengan bendera agama (Islam) diusung ke tengah tengah arus politik lokal dan politik nasional. Inilah yang perlu mendapatkan perhatian serius. Sebab setelah adanya aksi yang dinamakan sebagai AKSI SUPER DAMAI 2-12-2016 menarik perhatian kita semua. Sebagai negara dengan penduduk umat Islam terbesar di Indonesia, aksi tersebut sebenarnya tidak mewakili keseluruhan umat Islam, tetapi diikuti oleh ratusan ribu umat Islam yang dikatakan “menggemparkan”. Hal ini karena, *pertama*; dikoordinir oleh MUI yang merupakan lembaga otoritas keagamaan (Islam) di luar negara (sebagai representasi kelompok Islam) dengan kerjasama pelbagai pihak seperti Kepolisian, Pemda dan TNI. *Kedua*; melibatkan ormas-ormas Islam yang ada di Indonesia seperti FPI, Forum Jihad Islam, Forum Ulama Bandung, FUI Bandung, dan eleme normas lainnya. *Ketiga*, warga Muhammadiyah yang datang dari Surakarta, Yogyakarta, Padang dan Bandung. Bahkan Jawa Barat dan Surakarta termasuk penyumbang terbesar pasukan demo super damai dari Muhammadiyah yang mencapai puluhan ribu warga Muhammadiyah.

Padahal PP Muhammadiyah telah memberikan edaran bahwa umat Islam, Muhammadiyah khususnya tidak perlu melakukan demo lagi setelah demo 4-11-2016 sebulan sebelumnya karena masih banyak masalah bangsa yang harus diselesaikan. Banyak masalah yang membutuhkan respons segera dan dari Muhammadiyah.

Edaran PP Muhammadiyah memang tidak bisa mengikat warganya agar tidak turut turun jalan aksi demo di Jakarta. Sebagian warga Muhammadiyah memiliki pemahaman lain yang berbeda dengan PP Muhammadiyah. Sepertinya terjadi kesenjangan antara sikap di kalangan elit pimpinan Muhammadiyah di tingkat pusat dengan anggota Muhammadiyah di level akar bawah. Di sinilah perlu dikaji lebih lanjut kenapa demikian bisa terjadi bukankah Muhammadiyah adalah organisasi modern, sehingga warganya itu seharusnya taat organisasi? Tetapi tidak taat atas edaran PP Muhammadiyah. Ada apa dengan warga Muhammadiyah kemudian tetap turun lapangan mendukung aksi yang dikoordinir oleh Rizieq Shihab dan GNPF di bawah pimpinan Bachtiar Nasir tersebut? Adakah aktor khusus dari lingkungan Muhammadiyah yang menggerakkan dan memiliki agenda tersendiri di luar agenda resmi PP Muhammadiyah yang dikhawatirkan banyak pihak tentang kebangkitan radikalisme di Indonesia?

Atas beberapa persoalan seperti itulah perlunya dikaji bagaimana sebenarnya pandangan dan sikap pimpinan dan warga Muhammadiyah di tingkat daerah (provinsi dan kabupaten) sehingga berbeda dengan sikap resmi PP Muhammadiyah. Adakah hal itu terkait dengan menguatnya paham atau pandangan tentang *takfiri*, radikalisme dan terorisme di Muhammadiyah ataukah ada pemahaman lain tentang politik lokal dan nasional di kalangan warga dan pimpinan Muhammadiyah? Dalam konteks itulah Jurnal MAARIF Institute edisi kali ini menyajikan kajian terkait dengan Muhammadiyah di hadapan fenomena radikalisme-terorisme di Indonesia.

Tulisan pertama diawali oleh Hamim Ilyas, yang menegaskan Islam Kaffah dalam pespektif tarjih Muhammadiyah. Doktrin kalangan radikalisme dan terorisme seringkali mendasarkannya pada formalisme Islam *kaffah*, menjadi “rahim” gerakannya. Hal ini karena ia melahirkan gerakan penyelenggaraan kehidupan dengan penerapan syariah dalam pengertian sempit dan dengan penerapan sistem ketuhanan (*al-manhaj ar-rabbani*) yang tertutup. Paham formalisme dan Islamisme sebenarnya dihasilkan dari penafsiran yang tidak memperhatikan kaidah *tasyri’iyyah*, kaidah penetapan ajaran dalam al-Qur’an. Melalui artikel ini, ia mengkaji sistem pemikiran keislaman konsep tersebut berdasarkan al-Qur’an dan al-hadis dengan epistemologi *bayani*, *burhani* dan *irfani* yang digunakan di lingkungan Muhammadiyah. Dalam perspektif ini ayat dimaksud di samping dikaji dengan menggunakan kaidah *lughawiyah* (kaidah kebahasaan), juga dengan menggunakan kaidah *tasyri’iyyah*, yakni *munasabah* dan *asbabun nuzul*.

Hendar Riyadi meneguhkan posisi tarjih tersebut dengan melihat adanya revolusi pemikiran keagamaan dan aksi Muhammadiyah. Pasca Muktamar Aceh 1995, Muhammadiyah telah melahirkan banyak produk pemikiran keagamaan yang cukup genial (luar biasa cerdas) seperti formulasi tauhid sosial, pedoman hidup Islami, manhaj tarjih, tafsir tematik tentang hubungan sosial antarumat beragama, fikih (teologi) al-Maun dan Islam berkemajuan. Dalam analisisnya, ada pergeseran paradigma keagamaannya dari paradigma metafisik (dogmatis-teosentris) kepada paradigma *social ethics* (etika sosial), juga pergeseran nalar keagamaannya dari semula bercorak aksiomatis-positivistik-monistik, menjadi asumtif-probabilistik-pluralistik. Kecenderungan ini seperti dapat terbaca dalam rumusan manhaj tarjih dan tafsir tematik tentang hubungan sosial antarumat beragama.

Lebih spesifik, Said Ramadhan mengkaji diskursus gerakan radikalisme di kalangan tokoh Muhammadiyah. Ada tiga indikator dari gerakan radikalisme yaitu bentuk dan dasar negara, jihad, dan toleransi. Dengan menggunakan analisis wacana Halliday-Hasan, ia menemukan beberapa hal. *Pertama*, mengenai bentuk dan dasar negara, para tokoh Muhammadiyah sepakat bahwa Pancasila adalah kesepakatan terbaik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. *Kedua*, para tokoh Muhammadiyah mewacanakan jihad dengan berbagai makna yang intinya jihad bukanlah sekadar perang atau bom bunuh diri. *Ketiga*, mengenai toleransi para tokoh Muhammadiyah percaya bahwa umat Islam sangat toleran dan terbuka.

Tulisan selanjutnya dikaji oleh Mohammad Shofan mengenai jalan terbuka radikalisme-terorisme di Muhammadiyah. Sebagai organisasi Islam terbesar, Muhammadiyah membawa spirit pembaharuan dan pembebasan di banyak bidang, seperti di pemikiran, agama, pendidikan, sosial, budaya, ekonomi dan politik. Meski demikian, gejala kemunduran di sejumlah bidang justru ditunjukkan dalam gerakan Muhammadiyah saat ini. Ada celah-celah yang menjadikan Muhammadiyah tidak lagi seperti organisasi modern, di mana kebijakan, seruan dan himbauannya tidak lagi digubris oleh warganya di beberapa kasus, termasuk di isu radikalisme-terorisme. Ini memperlihatkan ada ruang-ruang terbuka yang tidak disadari Muhammadiyah.

Beberapa ruang terbuka tersebut diperlihatkan dalam tulisan Sri Rosviana dan Alimatul Qibtiyah. Sri Rosviana membahas upaya Muhammadiyah-Aisyiyah di internal organisasi. Peran Muhammadiyah-Aisyiyah dalam membendung penyebaran paham radikalisme-terorisme dilakukan melalui berbagai aktivitas

yang berkelanjutan, sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok radikal dan jaringan terorisme di Indonesia, yakni gerakan dakwah di media digital (dakwah online), pengkaderan, pengkajian Islam-Kemuhammadiyah dan silaturahmi antar ormas Islam. Peran yang lebih spesifik dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengembangan 'Aisyiyah (LPPA) Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, sebagaimana yang ditulis oleh Alimatul Qibtiyah. Melalui Madarasah Perempuan Berkemajuan (MPB), program yang diinisiasi oleh LPPA PP Aisyiyah ini bertujuan untuk mengokohkan Islam Berkemajuan yang mencintai perdamaian dan keragaman. Banyak kejadian-kejadian yang mengejutkan dari peserta setelah mengikuti program ini dilaksanakan. Dua tulisan ini turut mengonfirmasi tulisan jalan terbuka di Muhammadiyah.

Dyah Mutiarin mengkaji sisi yang lain, melihat Muhammadiyah yang terseret politik identitas. Sebagai organisasi yang memiliki warga (anggota) yang banyak menjadikan Muhammadiyah menjadi incaran banyak kepentingan politik, terutama pada momen Pemilihan Kepala Daerah, Pilihan Presiden dan Pilihan Legislatif. Akhir-akhir ini, persoalan-persoalan politik tidak pernah lepas dari urusan identitas, khususnya agama. Tulisan Dyah Mutiarin ini memberikan penjelasan terkait kehadiran politik identitas dari umat Islam khususnya Muhammadiyah, dalam momen-momen Pemilu yang juga kadang terjebak pada isu SARA, *Hoax* dan radikalisme-terorisme.

Zuly Qodir, mendalami persoalan Muhammadiyah, radikalisme dan terorisme dengan melakukan sebuah riset. Tulisannya dalam Jurnal ini menyajikan hasil riset di Bandung dan Surakarta tentang perubahan dalam hal sikap dan pandangan keagamaan di kalangan elit-elit Muhammadiyah. Temuan dalam tulisan ini memberikan gambaran yang berbeda dengan sebagian pengamat yang menyatakan bahwa Muhammadiyah telah cenderung konservatif-radikal, sebab tradisi Muhammadiyah adalah moderat (*wasathiyah*) sehingga terus berupaya menyebarkan paham keagamaan yang moderat. Hanya saja beberapa warga Muhammadiyah memiliki paham keagamaan yang berbeda dari *mainstream* Muhammadiyah. Moderatisme dan radikalisme di kalangan elit dan akar rumput seolah sedang tarik menarik yang tergambar dalam tulisan ini. Kajian dalam tulisan ini didasarkan pada telaah lapangan, wawancara mendalam dan literatur sebagai dasar melakukan analisis atas perkembangan arah pemikiran Muhammadiyah.

Terakhir adalah khazanah kepemimpinan lokal yang menceritakan aktor perdamaian di Poso. Sajian yang ditulis oleh Pipit Aidul Fitriyana dan Saefudin

Zuhri mengulas gerakan pemberdayaan perempuan sebagai aktor perdamaian, Mosintuwu Institute. Poso menjadi bagian dari rangkaian Jurnal ini karena konflik terjadi di sana menjadi pemantik munculnya gerakan radikalisme-terorisme di Indonesia. Konflik yang menyeret identitas agama (Islam versus Kristen) telah memporak-porandakan kehidupan sosial di Poso. Di tengah situasi ini, Mosintuwu Institute berhasil menggerakkan para perempuan penyintas konflik Poso menjadi agen perdamaian dan penggerak peningkatan ekonomi pasca-konflik.

Akhirnya kami persilahkan para pembaca yang terhormat untuk membaca dan menikmati artikel-artikel yang kami terbitkan pada edisi kali ini. Kami berharap dari artikel-artikel ini dapat memberikan informasi alternatif dan pencerahan tentang sikap dan pandangan Muhammadiyah dalam merespon fenomena radikalisme-terorisme di Indonesia. Dengan memberikan ruang yang lebih terbuka secara akademik dan publik, tentu isu radikalisme-terorisme yang ada dapat menjadi gambaran akan pentingnya kewaspadaan dan adanya upaya pencegahan bagi kita semua, untuk Indonesia yang lebih damai. Selamat membaca.....

Demikian pengantar untuk jurnal kali ini.

Selamat Membaca.

*Zuly Qodir*

*Saefudin Zuhri/Tim Redaksi Jurnal MAARIF*



# MADRASAH PEREMPUAN BERKEMAJUAN (MPB): UPAYA MENYEBARKAN AGAMA DAMAI

Alimatul Qibtiyah

## Abstrak

Radikalisme dan teorisme banyak dikaji dan diteliti. Hampir semua pihak setuju bahwa perilaku kekerasan tidak dapat dibenarkan. Perbedaan terjadi ketika fenomena ini dibentuk seolah tertuju kepada umat Islam semata, apalagi jika hal ini mendatangkan pendanaan yang melimpah. Namun terlepas dari perdebatan tersebut, fenomena adanya sekelompok masyarakat yang menghalalkan jalan kekerasan untuk melawan ideologi yang berbeda memang tidak dapat dipungkiri. Karena itu berbagai kalangan termasuk Muhammadiyah juga memberikan perhatian yang serius terhadap isu penanggulangan radikalisme-terorisme. Hal ini sejalan dengan manhaj Muhammadiyah yang inklusif, tidak saling mengkafirkan pendapat yang berbeda dan meyakini bahwa Indonesia adalah negara yang Islami (*darul ahdi wasyahadah*). Karena itu tidak ada alasan bahwa pemerintah adalah *thoghut* yang harus diperangi. Bagi Muhammadiyah, negara adalah mitra dakwah pencerahan yang mana jika ada kesalahan juga perlu diingatkan. Salah satu upaya untuk menebarkan Islam yang damai (*rahmatan lil 'alamain*), Lembaga Penelitian dan Pengembangan 'Aisyiyah (LPPA) Pimpinan Pusat 'Aisyiyah menginisiasi Madrasah Perempuan Berkemajuan (MPB) yang mana diharapkan kegiatan ini akan semakin mengokohkan Islam Berkemajuan yang mencintai perdamaian dan keragaman.

Kata Kunci: Manhaj, MPB, Radikalisme

## Pendahuluan

Salah satu hasil penelitian yang disampaikan di acara FGD Muhammadiyah dan upaya penanganan radikalisme menunjukkan bahwa kebanyakan terduga teroris mempunyai kemiripan dengan Muhammadiyah dalam hal *ubudiyah*-nya. Selain itu berdasarkan pengamatan, program-program radikalisme lebih banyak direspon oleh Nahdlatul Ulama daripada Muhammadiyah. Namun demikian, hasil penelitian dan pengamatan itu bukan berarti Muhammadiyah setuju dengan terorisme dan radikalisme. Jika dicerna secara seksama prinsip-prinsip ajaran Islam yang dipahami oleh Muhammadiyah dan juga manhaj yang dipilihnya sangat kental dengan nilai-nilai yang tidak digunakan oleh para teroris. Misalnya biasanya para teroris mempunyai paham anti sistem dan meyakini bahwa pemerintah Indonesia adalah *thoghut* yang pantas diperangi. Tetapi Muhammadiyah meyakini bahwa negara Indonesia sebagai negara yang Islami (*darul ahdi wasyahadah*) dan mengusung “Islam kosmopolitan”, yakni kesadaran bahwa pengikut Muhammadiyah adalah bagian dari warga dunia yang memiliki rasa solidaritas kemanusiaan universal dan rasa tanggungjawab universal kepada sesama tanpa memandang perbedaan dan pemisahan jarak yang bersifat primordial dan konvensional kemanusiaan.<sup>1</sup> Muhammadiyah adalah organisasi yang non-madzab, terbuka serta menjunjung tinggi nilai toleransi, sementara doktrin teroris adalah menganggap dirinya paling benar, tertutup dan tidak mempunyai toleransi yang tinggi. Dan masih banyak lagi ajaran-ajaran Muhammadiyah yang tidak sama dengan doktrin-doktrin yang diyakini oleh kalangan teroris.

Umat Islam saat ini seolah terbelah menjadi dua kecenderungan. Yang pertama lebih menekankan “kemenangan Islam dan umat Islam”, dan yang kedua “*Islam sebagai rahmatan lil’alamin*”. Kelompok pertama sering disebut dengan kalangan Islamis atau Islam politik, dan yang kedua sering disebut dengan Islam etik atau kalangan yang lebih mengedepankan unsur humanitas. Kalangan teroris lebih cenderung pada prinsip yang pertama, yaitu kemenangan Islam dan umat Islam. Sedangkan Muhammadiyah lebih cenderung pada Islam sebagai rahmat seluruh alam. Hal ini ditegaskan oleh Sekretaris Umum PP Muhammadiyah, Abdul Mukti dalam buku yang berjudul *Islam Berkemajuan*. Jika ada yang beranggapan bahwa warga Muhammadiyah itu *over-reactive* dalam menegakkan

1 Abdul Mu’ti dkk (eds), *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan: Catatan Kritis Muktamar Teladan ke-47 Muhammadiyah di Makassar 2015*, Surakarta: UMS, 2016, hlm viii, lihat juga di Tanfidz Muktamar Seabad Muhammadiyah: 2010, hlm 8.

Islam murni, ofensif dan alienatif kepada mereka yang berbeda keyakinan, eksklusif dan elitis maka anggapan itu sebenarnya jauh dari kebenaran.<sup>2</sup>

Kalau memang secara prinsip dan juga tradisi pemikiran dan ideologi berbeda, mengapa banyak orang yang terduga teroris mempunyai banyak kemiripan *ubudiyah*nya dengan Muhammadiyah daripada organisasi lain? Mengapa juga pengamatan berbasis respon di Whatsapp menunjukkan bahwa warga persyarikatan menunjukkan pada kecenderungan *Izzul Islam wal muslimin*? Mengapa walaupun secara resmi Muhammadiyah tidak mendukung berlangsungnya gerakan Aksi Bela Islam 411 dan Aksi Bela Islam 212 di tahun 2016, tetapi di lapangan warganya banyak yang hadir dan menjadi simpatisan di berbagai aksi serupa di berbagai daerah?<sup>3</sup> Salah satu jawabannya adalah dimungkinkan karena sebagian warga Muhammadiyah termasuk dari kalangan perempuan Muhammadiyah belum mengenal manhaj Muhammadiyah serta karakteristik perempuan berkemajuan. Ada persoalan sosialisasi yang belum optimal dilakukan oleh pimpinan perempuan Muhammadiyah.

Pada tulisan ini, penulis berargumen bahwa manhaj Muhammadiyah dan karakteristik perempuan berkemajuan jika dipahami dengan baik dan tepat maka akan menghindarkan para warganya kepada kecenderungan terlibat pada terorisme dan juga ujaran-ujaran kebencian pada pemerintah dan kelompok lain. Nilai nilai kedamaian, inklusivitas dan kecintaan pada Pancasila yang kuat dipesankan dalam Manhaj Muhammadiyah. Karena itulah dalam tulisan ini akan dipaparkan Manhaj Muhammadiyah dan karakteristik perempuan berkemajuan yang disosialisasikan melalui Madrasah Perempuan Berkemajuan (MPB) yang digagas oleh Lembaga Penelitian dan Pengembangan 'Aisyiyah (LPPA) Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. Sekali lagi penulis meyakini bahwa dengan menyosialisasikan secara baik dan tepat Manhaj Muhammadiyah dan karakteristik perempuan berkemajuan, pada gilirannya akan dapat menanggulangi bahaya radikalisme di tanah air. Selain itu juga dijelaskan keberhasilan (*lesson learn*) dari program MPB ini yang dilihat dari antusiasme peserta dan juga testimoni terkait dengan perubahan yang paling dirasakan dan juga tindak lanjut setelah mengikuti program Madrasah Perempuan Berkemajuan (MPB).

2 Abdul Mu'ti, *Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal*, Banten: Al-Wasath, 2009, hlm. xix.

3 Zuly Qodir, *Muhammadiyah dan Aksi Damai Bela Islam: Rejuvenasi Politik Umat Islam?*, Jurnal Maarif, Vol. 11 No. 2 Desember 2016, 135.

## Manhaj Muhammadiyah

Manhaj adalah cara pandang, ideologi, khittah dan langkah-langkah dalam menjalankan kegiatan dakwahnya. Di saat berbicara manhaj Muhammadiyah tidak dapat dilepaskan dari inspirasi pendiri organisasi Muhammadiyah yaitu K.H. Ahmad Dahlan yang banyak belajar dengan para Kyai dalam hal agama dan ilmu umum.<sup>4</sup> Beliau dikenal sebagai tokoh yang inklusif, menghargai berbagai kelompok agama dan teman para pendeta Kristen dan pastor Katolik.<sup>5</sup> Dalam berjuang dan beramal beliau sungguh-sungguh tak mengenal lelah demi merealisasikan cita-citanya. Ahmad Syafi'i Ma'arif menyebutnya sebagai manusia amal yang lebih mementingkan kerja dari pada bicara.<sup>6</sup>

Munculnya pemikiran modern di awal-awal abad dua puluh oleh sebagian tokoh-tokoh ulama tidak terlepas dari situasi sosial, politik dan keagamaan yang dihadapi umat Islam pada saat itu. Muhammadiyah sejak awal didirikannya secara tegas mengikrarkan diri sebagai gerakan sosial keagamaan dengan memfokuskan diri pada kerja-kerja sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan pemikiran yang cepat diterima dan kemudian meluas dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang tengah mendambakan kemajuan pembaharuan. Muhammadiyah kemudian menjadi ideologi pergerakan bagi perubahan masyarakat.<sup>7</sup> Berdirinya Muhammadiyah diinspirasi oleh pemikiran-pemikiran para tokoh pembaharuan di dunia Islam seperti Muhammad abduh, Jamaluddin al-Afghani, dan Ibnu Taimiyah.

Dalam menjalankan gerakan dakwahnya, Muhammadiyah berpedoman pada manhaj Muhammadiyah. sistem pemikiran atau jalan untuk memahami pandangan keislaman menurut Muhammadiyah, yaitu;<sup>8</sup>

1. Manhaj Muhammadiyah bersumber Al Qur'an dan Sunnah (الر.ح.وع.الى.ال.ق.ر.ان.وال.س.نة), yakni menjadikan al-Qur'an dan as-Sunah sebagai المرجع yaitu sumber referensi. Mengembangkan ijtihad, pendekatan *bayani*, *burhani*, dan *irfani*.<sup>9</sup> Pendekatan *bayani* mencoba untuk mendapatkan makna yang dikandung dalam teks dengan cara mempergunakan alat bantu

4 A. Jaenuri, *Muhammadiyah Gerakan Reformis Islam Jawa pada Awal Abad ke 20*, Surabaya: Bina Ilmu, 1981, hlm. 24-25.

5 *Ibid*, hlm. 24-25.

6 Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3S, 1985, hlm 68.

7 Muhammad Damami, *Akar Gerakan Muhammadiyah*, Yogyakarta : Fajar Pustaka. 2004, hal x.

8 Disarikan dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah dan Langkah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009; dan Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Wasithiyah Berkemajuan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017. Hal. 14-15.

9 MTT Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Lampiran 1 Keputusan Munas Tarjih ke- XXV tentang Manhaj Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam di Jakarta Tahun 2000*.

(instrumen) berupa ilmu-ilmu kebahasaan dan uslub-uslubnya serta *asbab al-nuzl*, dan *istinbath* atau *istidlal* sebagai metodenya. Pendekatan *burhani* menggunakan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari indra, percobaan dan hukum-hukum logika yang rasional argumentatif dan mendasarkan diri pada kekuatan rasio melalui instrumen logika (induksi, deduksi, abduksi, simbolik, proses, dll.) dan metode diskursif (*bahtsiyyah*). Pendekatan ini menjadikan realitas maupun teks dan hubungan antara keduanya sebagai sumber kajian. Pendekatan ini memadukan teks dan realitas (konteks) berada dalam satu wilayah yang saling mempengaruhi. Teks tidak berdiri sendiri, ia selalu terikat dengan konteks yang mengelilingi dan mengadakannya sekaligus darimana teks itu dibaca dan ditafsirkan. Pendekatan *irfani* mengandung beberapa pengertian antara lain; *'ilm* atau *ma'rifah*; metode *ilham* dan *kasyf* yang telah dikenal jauh sebelum Islam; dan *al-ghuns* atau *gnosis*. Pendekatan *'irfani* adalah suatu pendekatan yang dipergunakan dalam kajian pemikiran Islam oleh para *mutashawwifin* pemahaman yang bertumpu pada instrumen pengalaman batin, *dzawq*, *qalb*, *wijdan*, *basharah* dan intuisi. Sumber pengetahuan dalam *irfani* mencakup ilham/intuisi dan teks (yang dicari makna batinnya melalui *ta'wil*). Implikasi dari pengetahuan *'irfani* dalam konteks pemikiran keislaman, adalah menghampiri agama-agama pada tataran substantif dan esensi spiritualitasnya, serta mengembangkannya dengan penuh kesadaran akan adanya. Pendekatan *'irfani* menekankan aspek aspek humaitasnya.

2. Muhammadiyah mandiri dalam pembaharuan di bidang hukum. Mandiri dalam ber-Islam. Pemahaman terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah dilakukan secara komprehensif, integralistik, independen, tidak terikat dengan aliran teologi, madzhab fikih dan *thariqat shufiyah* manapun, tetapi juga tidak mudah mengkafirkan atau menyesatkan seseorang atau kelompok yang mempunyai pemikiran berbeda. Tidak mengikatkan diri kepada suatu madzhab, tetapi pendapat imam-imam madzhab dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan hukum, sepanjang sesuai dengan jiwa al-Quran dan as-Sunnah, atau dasar-dasar lain yang dipandang kuat.<sup>10</sup>
3. Identitas keislaman Muhammadiyah adalah Islam moderat-berkemajuan (*wasathiyah* yang digagas Ibnu Taimiyah). Maksud dari moderat-berkemajuan adalah modernis-reformis, ideologinya bersifat tengahan di antara berbagai kutub ekstrem kiri, liberal, sekuler dan ekstrim kanan, konservatif, radikal.

---

<sup>10</sup> Muhammad Hasyim Mannan, *Buku Kedua Manhaj Tarjih*, Surabaya; 1416 H, hlm. 5.

4. Muhammadiyah bercorak purifikatif atau pemurnian dalam bidang aqidah-ibadah. Yang dimaksud pemurnian adalah bahwa ibadah yang dilakukan dan aqidah yang diyakini tidak berbasis pada syirik, khurafat dan bid'ah. Dalam hal ini bukan berarti Muhammadiyah tidak mengenal dakwah kultural.
5. Muhammadiyah bercorak dinamis dan rasionalistik pada urusan *muamalah* dan *duniawiyah*. Masalah-masalah kontemporer direspon dengan kajian yang mendalam dengan mendatangkan para ilmuwan dan ahli di bidangnya.
6. Akhlak warga Muhammadiyah mengikuti akhlak Rasulullah tetapi bentuk dan norma dapat dilaksanakan secara kontekstual. Misalnya dalam berpakaian, laki-laki tidak harus berjenggot dan bercelana cingkrang, yang perempuan tidak pakai cadar, yang penting menutup aurat dan sesuai dengan kepatutan budaya setempat. Muhammadiyah menjaga silaturahmi dan *ukhuwah* seluruh kalangan.
7. Muhammadiyah meyakini bahwa Indonesia sebagai Negara dan Pancasila sebagai *darul ahdi wa syahadah*. Indonesia adalah negara Islami, karena semua sila sejalan dengan ajaran Islam. Muhammadiyah tidak berpolitik praktis tetapi tidak anti-partai politik. Muhammadiyah mendorong partai agar tetap menjalankan misinya dengan baik. Demikian juga tidak anti-pemerintah, Muhammadiyah justru akan memberikan kritik jika dinilai kurang sesuai.

Sumbangan Muhammadiyah yang paling mendasar pada hakekatnya terletak pada kritisisme terhadap *status quo* pemikiran keislaman di saat kelahirannya. Di samping itu keunikan corak pembaharuan yang di bawa Muhammadiyah dibanding gerakan pembaharuan Islam lainnya adalah terletak pada sisi *amaliyah*-nya, seperti pembangunan berbagai lembaga pendidikan, rumah sakit, panti asuhan, masjid serta sarana dakwah lainnya.<sup>11</sup>

### **Madrasah Perempuan Berkemajuan (MPB)**

LPPA mempunyai mandat Mukhtamar ke-47 Satu Abad di Makasar dalam bidang kajian dan pengembangan, termasuk dalam hal pemikiran. Karena itu berdasarkan mandat tersebut LPPA mempunyai program untuk meningkatkan kajian isu-isu aktual dan masalah-masalah keagamaan, sosial, ekonomi, budaya, politik, hukum dan isu kemanusiaan yang berkaitan dengan

<sup>11</sup> Muhammad Azhar, *Posmodernisme Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005, cetakan I, hlm. 55.



perempuan, anak, berbasis paham agama dalam Muhammadiyah.<sup>12</sup> Madrasah Perempuan Berkemajuan (MPB) ini adalah salah satu program unggulan Lembaga Penelitian dan Pengembangan 'Aisyiyah (LPPA) Pimpinan Pusat 'Aisyiyah periode 2015-2020 yang diinspirasi oleh dimulainya abad kedua Muhammadiyah-'Aisyiyah. Slogan "Berkemajuan" dan Manhaj Muhammadiyah sudah sangat sering didengar, namun dalam kenyataannya masih banyak warga persyarikatan yang tidak memahami manhaj dan juga karakter perempuan berkemajuan. Karena itu konsep MPB ini menyampaikan dua poin penting yaitu manhaj Muhammadiyah dan karakter perempuan berkemajuan. Selain itu sebagai organisasi muslim perempuan tertua di negeri ini sudah semestinya memperkokoh wacana kesetaraan gender baik di level individu, keluarga dan masyarakat. Sebagai bentuk kepedulian Muhammadiyah-'Aisyiyah terhadap kesetaraan dan keadilan gender, diputuskannya oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*. Karena itulah modul ini juga dalam rangka menyosialisasikan putusan tersebut. Posisi 'Aisyiyah di tengah-tengah gerakan perempuan muslim di dunia juga signifikan untuk dijelaskan di MPB ini. Selain itu SDGs dan dakwah advokasi juga fikih al-Ma'un juga menjadi penting untuk menjadi bagian dari MPB ini. Hal ini penting untuk membuktikan bahwa Muhammadiyah-'Aisyiyah bukan organisasi elitis yang tidak peduli pada masalah kemanusiaan.<sup>13</sup>

MPB ini terdiri dari delapan sesi yang menjelaskan secara detail baik dari sisi materi maupun strategi yang digunakan. Tabel 1 menjelaskan daftar sesi yang diberikan dalam MPB. Strategi yang digunakan adalah pendidikan orang dewasa, karena itu lebih banyak menggunakan teknik diskusi, presentasi, pemecahan masalah, studi kasus dan eliciting. Metode ceramah lebih banyak digunakan sebagai pengantar dan pengayaan.

Tabel 1. Sesi-sesi dalam Madrasah Perempuan Berkemajuan

<i>Sessi 1: Manhaj Muhammadiyah</i>
<i>Sessi 2: Perempuan Islam Berkemajuan</i>
<i>Sessi 3: Gender dalam Islam</i>
<i>Sessi 4: Konsep Gender Muhammadiyah</i>
<i>Sessi 5: 'Aisyiyah dalam kontestasi Gerakan Perempuan Islam</i>

12 Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, Tanfidz Keputusan Muktamar 'Aisyiyah ke-47 Satu Abad 'Aisyiyah, Yogyakarta: PPA, 2015, hlm124.

13 Alimatul Qibtiyah (dkk), Modul Madrasah Perempuan Berkemajuan, Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan 'Aisyiyah, 2017.

*Sessi 6: Fikih al-Ma'un dan Pemberdayaan Perempuan*

*Sessi 7: SDGs dan Program Aisyiyah*

*Sessi 8: Dakwah Advokasi dan pengorganisasian*

Secara terperinci berikut penjelasan sesi-sesi MPB yang terkait dengan upaya sosialisasi Islam *rahmatil lil 'alamin* yang dapat menjadi menghindarkan kecenderungan radikalisme yang mengarah pada kekerasan dan ekstrimisme.

### **Sesi 1: Manhaj Muhammadiyah**

Sesi pertama adalah sesi yang sangat penting dan dapat dikatakan sebagai kunci untuk menjauhkan peserta dari radikalisme. Hal ini dikarenakan pada sesi ini mengantarkan pada profil dan konsep Islam Berkemajuan. Keberagaman pemikiran yang ada di dunia Islam dengan pendekatan tekstualis, moderat-progresif, liberal disampaikan di sesi ini. Keberagaman cara berfikir ini sangat penting untuk dipahami, guna menghindari sikap eksklusivitas, merasa dirinya paling benar dan tidak punya sikap toleransi. Setelah mengenal berbagai macam pemikiran, selanjutnya peserta dijelaskan tentang manhaj Muhammadiyah (ideologi, khittah dan langkah Muhammadiyah) secara sekilas. Hal ini dimaksudkan untuk menegaskan bahwa Muhammadiyah-Aisyiyah mempunyai pemikiran berkemajuan dan tengahan serta tidak mempunyai prinsip kafir-mengkafirkan dan sesat-menyesatkan pada kelompok lain yang berbeda pandangan. Jadi materi sesi pertama ini penting untuk memberikan wawasan bahwa ada banyak cara memahami teks keagamaan dalam Islam. Karena itu akan menjadi tidak bijaksana jika ada perasaan bahwa hanya pendapat dirinyalah yang paling Islami dan yang lain salah bahkan sesat atau kafir.

### **Sesi 2: Perempuan Islam Berkemajuan**

Sesi ini menjelaskan karakteristik perempuan Islam berkemajuan. Kata berkemajuan sudah menjadi slogan sangat terkenal di persyarikatan dan menjadi ikon abad kedua. Karena itu perlu ada konsep yang matang dan terperinci terkait dengan indikator Islam berkemajuan termasuk di dalamnya profil perempuan berkemajuan. Berdasarkan hasil Focus Group Discussion (FGD) internal dan eksternal yang diselenggarakan oleh LPPA Pimpinan Pusat 'Aisyiyah tahun 2017 setidaknya ada 15 karakteristik perempuan berkemajuan pada level personal, profesional dan sosial. Selain 15 karakteristik tersebut, sesi

kedua ini disampaikan Visi Gerakan 'Aisyiyah, Strategi Gerakan Perempuan Berkemajuan Abad Kedua, dan Karakteristik Perempuan Berkemajuan. Pada Tabel 2-4 dijabarkan secara terperinci karakteristik Perempuan Islam Berkemajuan baik pada level personal, profesional maupun sosial.

Tabel 2. Karakteristik Perempuan Islam Berkemajuan Level Personal<sup>14</sup>

<b>KARAKTERISTIK PERSONAL</b>		
No	Karakteristik	Penjelasan
1	Terlibat / engaging	Menjalankan ibadah dengan baik, merawat diri.
2	Muhsin	Menjaga diri, jujur, dapat dipercaya, amanah, tidak ria', menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh.
3	Responsif	Tidak menzalimi diri sendiri, menghargai tubuh/ diri sendiri.
4	Taisir	Tidak membebani diri, tidak mempersulit diri, tidak lebih-lebihkan dalam berpakaian, berdandan, berjilbab.
5	Memuliakan Perempuan	Merasa dirinya berarti sebagai perempuan, menjaga martabat.
6	Cinta Ilmu pengetahuan	Suka membaca, mengalokasikan waktu untuk membaca, mengkritisi, tidak mudah menyebarkan informasi yg belum diverifikasi.
7	Mandiri Ekonomi	Mampu mengatur kebutuhan, kreatif menciptakan peluang yang menghasilkan, tidak pilih-pilih pekerjaan yang penting halal, mengatur pengeluaran tidak melebihi pendapatan sehingga tidak berhutang.
8	Terlibat di politik	Siap dan bersedia terlibat menjadi pengurus organisasi di lingkungan sekitar, tidak mudah dipengaruhi oleh kepentingan yang tidak sesuai dengan visi 'Aisyiyah, membuat pilihan politik yang cerdas.

<sup>14</sup> Ibid hal. 14.

9	<i>Dermawan</i>	<i>Tidak kikir, selalu mengalokasikan dana untuk lazis, peduli pada sesama, selalu berbagi, tidak mengungkit pemberian, tidak mengharapkan imbalan/pamrih, tidak pamer saat memberi, tidak menyertai pemberian dengan kata-kata yang buruk.</i>
10	<i>Keluarga sebagai pusat gerakan</i>	<i>Menikah bagian daripada sunnah, Mengajak anggota keluarga sebagai kader, mencari jodoh yang sekufu, mendedikasikan / komitmen dalam mendidik anak / tidak hanya pasrah pendidikan anak pada yang bukan ahlinya.</i>
11	<i>Mentalitas baja</i>	<i>Jiwa haroki, tidak mudah putus asa, tahan terhadap kritikan, ulet, ikhlas, selalu mempunyai semangat sebagai 'Aisyiyah.</i>
12	<i>Literat (melek media)</i>	<i>Beradaptasi dengan media baru untuk digunakan sebagai kemaslahatan, mengetahui etika media.</i>
13	<i>Menjadi terdepan</i>	<i>Selalu kreatif, mempunyai inisiatif, menggerakkan dalam kebaikan.</i>
14	<i>Tawadu</i>	<i>Menghormati sesama, tidak menganggap rendah/melecehkan orang lain.</i>
15	<i>Egaliter</i>	<i>Memandang setara terhadap sesama manusia, tidak membeda-bedakan, tidak mendiskriminasikan, tidak menganggap rendah orang lain.</i>

Tabel 3. Karakteristik Perempuan Islam Berkemajuan Level Profesional<sup>15</sup>

<b>KARAKTERISTIK PROFESIONAL</b>		
<i>No</i>	<i>Karakteristik</i>	<i>Penjelasan</i>
1	<i>Terlibat / engaging</i>	<i>Bertanggung jawab menjalankan tugas-tugasnya, dapat membangun teamwork, bekerjasama, suka menolong.</i>
2	<i>Muhsin</i>	<i>Tidak korupsi, menjaga integritas, akuntabel, transparansi.</i>
3	<i>Responsif</i>	<i>Responsif terhadap komitmen, tidak menunda.</i>
4	<i>Taisir</i>	<i>Tidak mempersulit orang lain.</i>

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 15.

5	<i>Memuliakan Perempuan</i>	<i>Mempunyai kebijakan yang responsif gender.</i>
6	<i>Cinta Ilmu pengetahuan</i>	<i>Argumentasi dibangun berdasar ilmu / data yang ada, mempunyai motivasi untuk mengembangkan profesionalitas, senang menghadiri acara-acara majelis ilmu.</i>
7	<i>Mandiri ekonomi</i>	<i>Mengalokasikan penghasilan secara cerdas.</i>
8	<i>Terlibat di politik</i>	<i>Tidak acuh tak acuh dengan proses kepemimpinan yang terjadi di tempat kerja, terlibat secara aktif menjadi aktor atau pemberi kritik konstruktif atas kebijakan pimpinan.</i>
9	<i>Dermawan</i>	<i>Mudah memberikan bantuan kepada kolega tanpa pamrih,</i>
10	<i>Keluarga sebagai pusat gerakan</i>	<i>Tetap memprioritaskan keluarga dengan tetap menjalankan amanah profesi.</i>
11	<i>Mentalitas baja</i>	<i>Tetap berorientasi melaksanakan tugas yang terbaik, apapun yang terjadi, tidak mudah putus asa.</i>
12	<i>Literat (melek media)</i>	<i>Memahami betul peran media dalam membentuk opini publik, membaca berbagai fenomena dari beragam sudut pandang.</i>
13	<i>Menjadi terdepan</i>	<i>Menjadi contoh teladan dalam menjalankan profesinya, penuh inovasi dan tidak anti kritik.</i>
14	<i>Tawadu</i>	<i>Hidup sepiantasnya, tidak berlebihan dalam makan, berdandan, berkendara, ramah dan biasa memberi salam.</i>
15	<i>Egaliter</i>	<i>Tidak memandang profesi yang satu lebih unggul dari yang lain.</i>

Tabel 4. Karakteristik Perempuan Islam Berkemajuan Level Sosial<sup>16</sup>

<b>KARAKTERISTIK SOSIAL</b>		
No	Karakteristik	Penjelasan
1	Terlibat / engaging	Ramah, terlibat dalam kegiatan masyarakat, memikirkan masalah keluarga dan masyarakat, tauhid sosial.
2	Muhsin	Tauhid al-Ma'un (termasuk dosa besar jika tidak menyantuni anak yatim, orang miskin dan alam sekitar).
3	Responsif	Tanggap terhadap isu-isu aktual.
4	Taisir	Tidak mempersulit orang lain, jika bisa dipermudah kenapa harus dipersulit.
5	Memuliakan Perempuan	Menghargai dan menghormati perempuan lain.
6	Cinta Ilmu pengetahuan	Menginisiasikan/ meramaikan majelis ilmu, menyampaikan ilmu, mengajak orang untuk mencari ilmu, mempunyai perpustakaan keluarga.
7	Mandiri ekonomi	Membangun kelompok usaha ekonomi mandiri bersama masyarakat sekitar.
8	Terlibat di politik	Menyosialisasikan praktek politik cerdas di masyarakat.
9	Dermawan	Melakukan aksi kedermawan dilakukan secara bersama, menggerakkan kegiatan sosial kemasyarakatan, suka silaturahmi pada saudara atau teman.
10	Keluarga sebagai pusat gerakan	Membantu perjodohan, keluarga sama pentingnya dengan pekerjaan.
11	Mentalitas baja	Solid, tidak mudah pecah, menerima perbedaan, tidak membuat organisasi/ kelompok tandingan, mampu menghadapi konflik/ tidak lari dari masalah.
12	Literat (melek media)	Mengimplementasikan komunikasi asertif (mampu menyampaikan tanpa menyakiti orang lain).

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 16.

13	<i>Menjadi terdepan</i>	<i>Selalu kreatif, mempunyai inisiatif, menggerakkan dalam kebaikan.</i>
14	<i>Tawadu</i>	<i>Menghormati sesama, tidak mengganggu rendah/melecehkan orang lain.</i>
15	<i>Egaliter</i>	<i>Memandang setara terhadap sesama manusia, tidak membeda-bedakan, tidak mendiskriminasikan, tidak mengganggu orang lain.</i>

### Sesi 3: Gender dalam Islam

Sesi ini menjelaskan tentang konsep gender dalam Islam. Sesi ini diawali dengan memberikan penjelasan yang benar akan konsep gender dan jenis kelamin biologis (seks), dilanjutkan dengan konsep gender dalam Islam. Ada sembilan 9 isu gender; peran, kodrat, status, kepemimpinan, warisan, poligami, hak-hak seksualitas, penciptaan manusia, saksi dan pembuat keputusan dalam keluarga. Kesembilan gender isu terjadi pada level individu, keluarga dan masyarakat. Selanjutnya sesi ini menjelaskan contoh isu gender (poligami dan kepemimpinan) yang banyak memicu perbedaan pendapat di masyarakat disertai dengan landasan normatif dan penafsiran serta hasil penelitian terhadap isu tersebut berdasarkan pandangan konservatif, moderat dan progresif. Hal ini dimaksudkan untuk memahami secara detail pandangan Islam terhadap isu gender dari berbagai macam perspektif.

### Sesi 4: Konsep Gender Muhammadiyah

Setelah mengkaji konsep gender dalam Islam, sesi dilanjutkan dengan melihat secara terperinci terkait dengan pandangan Muhammadiyah terhadap konsep gender. Karena keterbatasan waktu di MPB ini tidak dapat menjelaskan secara keseluruhan isu gender yang dipahami Muhammadiyah-'Aisyiyah. Karena itu yang disampaikan adalah konsep gender Muhammadiyah yang tertuang dalam buku "Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah". Buku ini digagas oleh Pimpinan Pusat 'Aisyiyah dan sudah disahkan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid (MTT) Pimpinan Pusat Muhammadiyah sebagai sebuah hasil putusan. Majelis ini adalah mejelis yang sangat strategis di persyarikatan Muhammadiyah karena mempunyai otoritas keagamaan dalam mengkaji dan membuat putusan, fatwa maupun wacana.

## Sesi 5: 'Aisyiyah dalam Kontestasi Gerakan Perempuan Islam

Sesi ini mengajak peserta untuk mengamati berbagai gerakan dan gerakan perempuan yang ada di sekitar mereka saat ini; apa yang mereka lakukan, bagaimana mereka melakukan, untuk apa mereka melakukan, pelajaran/ hikmah apa yang dapat kita pelajari/peroleh. Selain itu juga akan dipaparkan sejarah pergerakan perempuan di Indonesia, masa kolonial hingga sekarang; serta posisi 'Aisyiyah, sejarah singkat perkembangan 'Aisyiyah, kontribusi dan tantangannya di berbagai zaman, hingga memasuki abad kedua; Gerakan feminis: berbagai gelombang, madzhab dan strateginya, serta perjumpaan 'Aisyiyah dengan gerakan feminis. Selain itu, memasuki abad kedua perjalanan Aisyiyah, tantangan dan hambatan organisasi ini juga semakin besar dan luas. Berbagai persoalan baik eksternal maupun internal dengan berbagai skala tentunya dapat menjadi bahan refleksi, apa yang harus dilakukan organisasi ini ke depan. Materi pada sesi ini penting untuk memberikan wawasan kepada warga 'Aisyiyah tentang kompleksitas persoalan yang dihadapi organisasi, baik dari internal, maupun eksternal. Tantangan zaman yang dinamis dan semakin kompleks, membutuhkan langkah strategi tersendiri bagi organisasi ini untuk berbenah dan melangkah, terutama untuk memasuki abad kedua. Hal penting juga pada sesi ini adalah mengenalkan istilah feminis dengan benar. Hal ini dimaksudkan untuk mengatasi kesalahpahaman terhadap istilah feminis yang sering dipahami secara negatif di masyarakat.<sup>17</sup>

## Sesi 6-8: SDGs, Fikih al-Ma'un dan Dakwah Advokasi Pemberdayaan Perempuan

Muhammadiyah dan 'Aisyiyah berkewajiban mengemban amanah untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Dalam gerak dan langkahnya menjadikan "Tauhid al-Maun" sebagai nafas gerakannya. Dalam sejarah Muhammadiyah, QS. al-Maun senantiasa dibaca berulang-ulang oleh pendiri Muhammadiyah (KH. Ahmad Dahlan) sehingga ditanya oleh salah satu jamaahnya, "kenapa kyai selalu mengulang-ulang surat tersebut?". Kemudian jawab KHA Dahlan, "Apakah kalian sudah menerapkannya?". Sesi ini menekankan dakwah yang menekankan aspek humanitas dengan menjelaskan bahwa yang dimaksud *mustad'afin* tidak hanya karena miskin ekonomi tetapi juga miskin pengetahuan.

Selanjutnya setelah mendapatkan landasan normatif terkait dengan program-program kemanusiaan, peserta diberikan wawasan terkait dengan dasar-dasar dan

17 Alimatul Qibtiyah, "Self-Identified Feminist among Gender Activists and Scholars at Indonesian Universities", *ASEAS-Austrian Journal of South-East Asian Studies* 3(2), 151-174, 2010, [http://www.seas.at/?page\\_id=546](http://www.seas.at/?page_id=546).

strategi SDGs (tujuan pembangunan berkelanjutan) dan pentingnya Aisiyyah mengawal implementasi SDG's dengan berpartisipasi dalam pelaksanaan Rencana Aksi Nasional (RAN) dan Rencana Aksi Daerah (RAD). Sesi terakhir menjelaskan salah satu strategi dakwah pencerahan dengan melakukan dakwah advokasi. Dakwah advokasi sebagai salah satu strategi dakwah 'Aisiyyah yang dapat dilakukan di berbagai level pimpinan dari Ranting, Cabang, Daerah, Wilayah, dan Pusat. Sesi ini dimaksudkan agar peserta dapat mengetahui dasar pentingnya 'Aisiyyah melakukan advokasi, konsep dakwah advokasi, dan langkah-langkah melakukan advokasi.

### Lesson Learn dari MPB

Inisiasi Madrasah Perempuan Berkemajuan (MPB) sudah dimulai oleh LPPA pada periode 2010-2015 yang pada saat itu dilaksanakan dua minggu sekali dengan peserta tidak hanya dari internal persyarikatan. Pada periode 2015-2020 MPB dilanjutkan dengan melakukan revisi berdasarkan pengalaman pelaksanaan MPB pada periode sebelumnya dan juga berdasarkan hasil FGD dan kajian beberapa kali, sehingga lebih matang, terstruktur dan sistematis. Pada Desember 2016 diadakan *Training of Trainer (TOT)* Madrasah Perempuan Berkemajuan (MPB) yang diikuti oleh sekitar 40 peserta dari 16 Propinsi dari pulau Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara Timur (NTT), dan Jawa (khususnya DKI dan DIY). Awal mula diadakan secara nasional. Acara ini sukses dengan beberapa indikator; *pertama*, dilihat dari antusiasme para peserta untuk mengikuti acara tersebut. Sebagian besar peserta membiayai diri sendiri (*self funded*), dalam artian LPPA PP 'Aisiyyah tidak membiayai tiket, penginapan dan sebagian konsumsi acara. Hal ini dikarenakan LPPA PP 'Aisiyyah tidak mampu secara finansial untuk menanggung semua pembiayaan acara TOT tersebut. *Kedua*, di saat proses mengikuti TOT, semua terlibat aktif dan tidak ada yang minta izin untuk tidak mengikuti. *Ketiga*, dari proses refleksi dengan menggunakan metode *The Most Significant Change (MCS)*, terlihat bahwa para peserta puas dan mengalami perubahan yang berarti. Misalnya salah satu peserta dari NTT saat materi "Konsep Muhammadiyah tentang Gender" yang tertuang di buku Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah, beliau mempertanyakan apakah jika Tarjih memutuskan prinsip pernikahan Muhammadiyah Monogami,<sup>18</sup> itu tidak bertentangan dengan al-Qur'an? Lalu fasilitator menjelaskan bagaimana poligami Nabi saw, yang mana beliau berpoligami setelah istri pertama

18 Pimpinan Pusat 'Aisiyyah dan MTT Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016. *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Hal 83.

meninggal, dan beliau menangis mohon ampun kepada Allah saw, karena merasa tidak dapat berbuat adil kepada istri-istrinya, dan beliau juga tidak mengizinkan anaknya, Fatimah dipoligami Ali bin Abi Tholib. Ia berkata, “saya tidak izinkan” sebanyak tiga kali dan seterusnya. Usai penejelasan itu, peserta yang bertanya tersebut merasa bahwa akhirnya beliau memahami, mengapa sampai prinsip pernikahan monogami di Muhammadiyah itu diputuskan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah.

Respon lainnya ditunjukkan oleh salah satu peserta dari Sulawesi saat refleksi sesi Manhaj Muhammadiyah. Ia menyampaikan bahwa beliau merasa tercerahkan karena yang beliau ketahui selama ini hanya *khilafah*, konsep pemerintahan yang Islami selama ini. Akan tetapi ternyata Muhammadiyah ada konsep *Darul Ahdi was Syahadah*, yang meyakini bahwa Indonesia ini negara yang Islami. Ini karena nilai-nilai Pancasila tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan para pimpinan serta pembuat kebijakan kebanyakan Muslim sehingga dalam membuat kebijakan akan diwarnai oleh nilai-nilai Islam.

Berikut beberapa catatan testimoni dari beberapa peserta lainnya (bukan nama sebenarnya) yang hadir mengikuti kegiatan ini;

Ibu A dari Sulawesi: “TOT-nya sangat menarik, timnya sangat kompak, metodenya baik sekali, materinya pas banget, hanya pesertanya yang masih banyak yang belum tahu tentang materi termasuk tarjih Muhammadiyah yang kita kaji. Pesertanya masih perlu banyak memahami tarjih”.

Ibu B dari Jawa Timur: “Saya mengikuti ‘Aisyiah sejak tahun 2006, selama ini saya menganggap bahwa ‘Aisyiah itu sangat kolot, tetapi setelah mengikuti TOT Ini, ternyata ‘Aisyiah itu sangat progresif”.

Ibu C dari Jawa Tengah: “Saya termasuk peserta yang sudah tua, dan saya merasa kalau sebenarnya pemahaman saya tentang Islam sudah mapan, tetapi dengan mengikuti TOT MPB ini saya merasa agak goyah keislaman saya (yang sebelumnya merasa sudah sesuai ajaran Islam)”.

Terlihat dari beberapa refleksi tersebut menunjukkan bahwa Madrasah Perempuan Berkemajuan (MPB), benar-benar bermanfaat dan dapat mengubah *mindset* ke arah yang lebih berkemajuan. Dengan demikian jika sudah berpikiran dan berperilaku berkemajuan sesuai dengan manhaj Muhammadiyah maka insya Allah akan terhindar dari hal-hal yang mengarah pada ekstremisme dan radikalisme. Sebulan setelah mengikuti MPB, peserta dari Sulawesi Selatan juga mengadakan hal serupa dengan peserta sekitar 50 orang, dan rencananya

DIY juga akan mengadakan hal serupa. Jika *scalling up* ide-ide Islam Rahmat (islam yang humanis dan menjunjung tinggi *rahmatan lil'alamin*) ini bergulir dan menjadi gerakan, maka penulis mempunyai keyakinan bahwa perempuan mempunyai kontribusi besar dalam menebarkan Islam Rahmat yang tidak suka menebarkan kebencian, Islam yang menghargai keragaman (*diversity*) bukan Islam yang hanya mengedepankan perbedaan.

## Penutup

Berdasarkan paparan di atas dapatlah disimpulkan bahwa Muhammadiyah mempunyai Manhaj (*normative work*) yang inklusif, toleran, terbuka dan mencintai NKRI. Hal ini dapat dilihat dari contoh pendirinya K.H. Ahmad Dahlan dan juga hasil putusan-putusan resmi persyarikatan. Karena itu tidak tepat jika Muhammadiyah adalah organisasi yang mengarah pada radikalisme yang cenderung mengarah pada kekerasan dan terorisme. Walaupun memang tidak dapat dipungkiri bahwa warga Muhammadiyah mempunyai level toleran yang berbeda-beda. Ada persoalan kurang sosialisasi manhaj Muhammadiyah dan karakteristik berkemajuan baik di level personal, profesional dan juga sosial. Berdasarkan refleksi peserta yang mengikuti MPB, nilai-nilai Islam Rahmat yang tidak mudah mengkafirkan dan mensesatkan orang lain belum tersosialisasi dengan baik.

Muhammadiyah memberikan perhatian yang serius terhadap isu penanggulangan radikalisme yang mengarah pada kekerasan. Hal ini sejalan dengan manhaj Muhammadiyah salah satunya terkait dengan cara pandang Muhammadiyah terhadap Negara Indonesia. Negara yang berdasar Pancasila adalah negara yang Islami (*darul ahdi wasyadah*). Salah satu upaya untuk menebarkan Islam yang damai dan *rahmatan lil'alamin*, Lembaga Penelitian dan Pengembangan 'Aisyiyah (LPPA) Pimpinan Pusat 'Aisyiyah menginisiasi Madrasah Perempuan Berkemajuan (MPB) yang mana di dalamnya juga mensosialisasikan Manhaj Muhammadiyah. Sangat diharapkan kegiatan ini akan semakin banyak mencetak agen-agen pembawa perdamaian, toleransi dan mengokohkan Islam Berkemajuan yang mencintai keragaman.

## Daftar Referensi

- Abdul, Mu'ti, *Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal*, Banten: Al-Wasath, 2009.
- Abdul, Mu'ti dkk (eds), *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan: Catatan Kritis Muktamar Teladan ke-47 Muhammadiyah di Makassar 2015*, Surakarta: UMS, 2015.
- Qibtiyah, Alimatul (dkk), *Modul Madrasah Perempuan Berkemajuan*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan 'Aisyiyah, 2017.
- Qibtiyah, Alimatul, "Self-Identified Feminist among Gender Activists and Scholars at Indonesian Universities", *ASEAS- Austrian Journal of South-East Asian Studies* 3(2), 2010.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3S, 1985.
- Jaenuri, A., *Muhammadiyah Gerakan Reformis Islam Jawa pada Awal Abad ke 20*, Surabaya: Bina Ilmu, 1981.
- Rachman, Budhy Munawar, *Reorientasi Pembaharuan Islam: Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*, Malang: PUSAM UMM, 2010.
- Fachruddin, Fuad, *Agama dan Pendidikan Demokrasi: Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama*, Jakarta: INSEP, 2006.
- Nashir, Haedar, *Muhammadiyah Gerakan Wasithiyah Berkemajuan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017, 2017.
- Damami, Muhammad, *Akar Gerakan Muhammadiyah*, Yogyakarta : Fajar Pustaka, 2004.
- MTT Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Lampiran 1 Keputusan Munas Tarjih ke- XXV tentang Manhaj Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam di Jakarta Tahun 2000.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah dan Langkah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanfidz Muktamar Seabad Muhammadiyah*, Yogyakarta: PPM, 2010.
- Mannan, Muhammad Hasyim, *Buku Kedua Manhaj Tarjih*, Surabaya; 1416 H.

Azhar, Muhammad, *Posmodernisme Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005.

Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, *Tanfidz Keputusan Muktamar 'Aisyiyah ke-47 Satu Abad 'Aisyiyah*, Yogyakarta: PPA, 2015.

Pimpinan Pusat 'Asiyiyah dan MTT Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.

Qodir, Zuly, *Muhammadiyah dan Aksi Damai Bela Islam: Rejuvenasi Politik Umat Islam?*, Maarif, Vol. 11 No. 2 Desember 2016.

